

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, di mana Generasi Z mendominasi sebanyak 27,94% dari total penduduk berdasarkan Sensus Penduduk 2020. Generasi Z merupakan individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, menjadikannya kelompok demografis yang signifikan dalam menentukan arah ekonomi masa depan. Perilaku keuangan mereka, termasuk kebiasaan pengelolaan pendapatan, pengeluaran, dan investasi, memiliki dampak besar terhadap stabilitas ekonomi nasional serta pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDG's) (Indriastuti et al., 2023).

Perilaku keuangan mencerminkan kebiasaan serta pola pengelolaan keuangan yang diterapkan oleh individu maupun kelompok dalam membuat keputusan terkait penggunaan uang dan aset yang dimiliki. Keputusan-keputusan ini mencakup berbagai aspek vital, seperti pengeluaran, investasi, tabungan, dan pengelolaan keuangan lainnya yang memiliki dampak langsung terhadap kestabilan dan kesejahteraan ekonomi seseorang. Perilaku keuangan merujuk pada cara individu mengelola, mengatur, dan mengendalikan keuangan pribadi mereka, yang pada akhirnya menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan finansial jangka panjang (Putri dan Rahmi, 2019).

Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar dari masalah keuangan (Yushita, 2017). Tingkat literasi keuangan yang dalam suatu masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup secara signifikan, karena pengelolaan keuangan yang efektif mendukung stabilitas



ekonomi, mendorong pertumbuhan investasi, dan mengurangi risiko keuangan (Morgan dan Long, 2020). Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya menjadi fondasi untuk kesejahteraan individu tetapi juga pilar penting bagi keberlanjutan ekonomi sebuah negara. Bahkan ketika individu memiliki pendapatan yang terbatas, literasi keuangan yang baik dapat membantu mereka memaksimalkan penggunaan dana yang ada untuk mencapai kesejahteraan hidup yang lebih stabil dan berkelanjutan (Goso, 2022).

Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), literasi keuangan mencakup pengetahuan tentang konsep dan risiko keuangan, serta kemampuan, motivasi, dan kepercayaan diri untuk menerapkan pengetahuan tersebut secara praktis (Atkinson dan Messy, 2012). Literasi keuangan bertujuan membantu individu membuat keputusan yang efektif dalam berbagai situasi keuangan, meningkatkan kesejahteraan finansial pribadi dan masyarakat, serta memungkinkan partisipasi aktif dalam aktivitas ekonomi. Dengan literasi keuangan yang memadai, seseorang dapat mengelola keuangan secara optimal, memitigasi risiko keuangan, dan mendukung terciptanya sistem ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Jufrizen dan Ariza (2022) mengidentifikasi enam kompetensi inti literasi keuangan yang penting dikuasai, terutama oleh mahasiswa. Kompetensi ini mencakup kemampuan dasar dalam mengelola keuangan, mengatur pendapatan dan pengeluaran, serta menabung dan merencanakan masa depan. Selain itu, kompetensi ini juga mencakup pemahaman tentang pinjaman dan pengelolaan

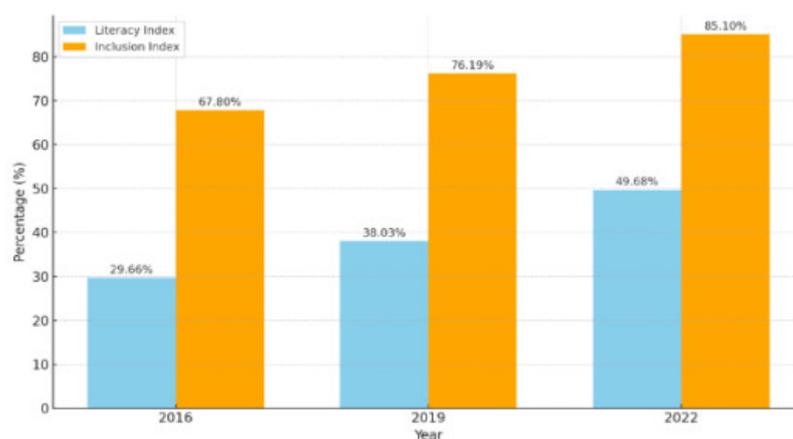


awasan terhadap produk keuangan dan investasi, serta kemampuan diri dari risiko keuangan. Penguasaan kompetensi ini membantu mencapai kestabilan dan kemandirian finansial.

Menurut OJK Nomor 76/POJK.07/2016, Inklusi Keuangan adalah ketersediaan akses dan pemanfaatan atas produk dan/atau layanan Pelaku Usaha Jasa Keuangan (PUJK) yang terjangkau, berkualitas, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan masyarakat (Undang - Undang OJK, 2016). Sistem inklusi keuangan memberikan kemudahan kepada seluruh lapisan masyarakat dalam melakukan tabungan, mengajukan pinjaman, membangun aset, serta melakukan investasi dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan (Cahyani, 2024). Dengan menggabungkan literasi keuangan yang baik dan inklusi keuangan yang kuat, diharapkan individu dapat meningkatkan keadaan finansial mereka dan membangun masa depan yang lebih baik (Karamaha, 2024).

Generasi Z memiliki kecenderungan untuk bersikap konsumtif dan memerlukan pemahaman yang lebih baik tentang literasi (Laturette et al., 2021). Menurut hasil riset Finansial Fitness Indeks yang bekerja sama dengan OCBC NISP pada tahun 2021, generasi muda Indonesia berada di angka 85,6% yaitu tampak kurang sehat secara finansial (OCBC, 2021).

Gambar 1.1 Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan 2016-2022



Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2022)



Survei literasi dan inklusi keuangan Nasional (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan sebesar 49,68% dan indeks inklusi keuangan sebesar 85,10% jumlah ini meningkat dibandingkan hasil (SNLIK) 2019, dengan indeks literasi keuangan sebesar 38,03% dan indeks inklusi keuangan sebesar 76,19%. Walaupun literasi keuangan masyarakat Indonesia mengalami peningkatan, tingkatnya masih relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya seperti Malaysia, Thailand, dan Singapura (Sholeh, 2019).

Perkembangan *Financial technology (fintech)* menjadi salah satu faktor yang berpotensi meningkatkan literasi keuangan di Indonesia, terutama di kalangan generasi muda yang menyukai kemudahan dan kepraktisan dalam bertransaksi. *Fintech* yang menawarkan layanan keuangan berbasis teknologi pun semakin menarik bagi Generasi Z karena memberikan akses yang cepat, efisien, dan fleksibel. Solusi seperti pembayaran digital, investasi *online*, dan pinjaman berbasis aplikasi dipilih karena efisien, cepat, dan dapat diakses kapan saja melalui perangkat *mobile*. Dengan adanya *platform fintech*, pengguna kini memiliki fleksibilitas untuk menyelesaikan transaksi keuangan mereka kapanpun dan dimanapun (Yanga dan Zhang, 2022). Selain itu, perkembangan teknologi yang pesat saat ini telah memberikan kemudahan akses terhadap informasi, termasuk informasi mengenai pengelolaan keuangan yang baik. Teknologi memungkinkan individu dari berbagai kalangan, khususnya generasi muda, untuk belajar tentang keuangan pribadi melalui berbagai sumber seperti internet, aplikasi keuangan, dan *platform* edukasi daring. Generasi muda di Indonesia, sebagai kelompok a teknologi terbesar, memiliki peluang besar untuk memanfaatkan an ini dalam meningkatkan literasi keuangan mereka.



Berdasarkan Laporan Survei Tahunan Anggota Asosiasi *Fintech* Indonesia (AFTECH) 2024, yang mengungkap bahwa mayoritas pengguna *fintech* berasal dari Millennial dan Generasi Z, dengan persentase mencapai 68,7% (OJK, 2024). Sepanjang tahun 2022 hingga 2023, terdapat 311 mahasiswa dari Institut Pertanian Bogor (IPB) dan 58 mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) yang terlibat dalam pinjaman *online* untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup mereka (CNN Indonesia, 2022, 2023). Kasus ini melibatkan penipuan investasi yang menjerumuskan mahasiswa untuk mengajukan pinjaman melalui perusahaan dan platform *fintech* yang tidak terpercaya. Fenomena ini tidak terlepas dari rendahnya literasi keuangan di kalangan mahasiswa, yang membuat mereka kurang mampu mengidentifikasi risiko dan memahami mekanisme layanan keuangan digital. Selain itu, kurangnya pengetahuan terkait *financial technology* turut berkontribusi pada kerentanan mahasiswa terhadap penawaran pinjaman *online*, sehingga mereka menjadi target yang mudah bagi pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Fenomena ini menegaskan bahwa hubungan antara literasi keuangan, inklusi keuangan, dan *financial technology* sangat penting dalam membentuk perilaku keuangan individu. Literasi keuangan yang tinggi memungkinkan individu untuk memahami dan mengelola keuangan mereka dengan lebih baik, sehingga mendorong inklusi keuangan yang memberikan akses terhadap berbagai layanan keuangan yang sebelumnya sulit dijangkau (Atkinson dan Messy, 2012; Lusardi dan Mitchell, 2014). Dalam konteks ini, *fintech* berfungsi sebagai alat yang cepat dan mempermudah akses ke layanan keuangan, sehingga meningkatkan inklusi keuangan (Chen & Volpe, 1998; Gomber et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *fintech* yang lebih tinggi mendukung



tingkat inklusi keuangan, di mana akses dan layanan keuangan menjadi lebih luas dan mudah dijangkau (Arner et al., 2015; Faust et al., 2023). Ketiga variabel ini saling berinteraksi; literasi keuangan yang baik meningkatkan kemampuan individu untuk memanfaatkan layanan *fintech*, yang pada gilirannya memperluas inklusi keuangan dan mendukung perilaku keuangan yang lebih baik (Klapper et al., 2012). Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi finansial dapat berkontribusi signifikan terhadap inklusi keuangan, yang pada akhirnya menciptakan perilaku keuangan yang lebih sehat dan berkelanjutan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan (Chen dan Volpe, 1998; Klapper et al., 2012)

Dengan didasari dari sejumlah konsep, fenomena, serta penelitian sebelumnya, maka dirumuskan penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan *Financial Technology* Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan diatas, maka rumusan masalah penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan generasi Z Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin?
2. Apakah inklusi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan generasi Z Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin?



3. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap perilaku keuangan generasi Z Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin?
4. Apakah literasi keuangan, inklusi keuangan, dan *financial technology* secara simultan berpengaruh terhadap perilaku keuangan generasi Z Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan generasi Z Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
2. Untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku keuangan generasi Z Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
3. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Technology* terhadap perilaku keuangan generasi Z Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
4. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan *financial technology* terhadap perilaku keuangan generasi Z Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin



1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori terkait literasi keuangan, inklusi keuangan, dan *financial technology* dalam memengaruhi perilaku keuangan, khususnya pada generasi Z. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis yang membahas aspek keuangan personal dalam konteks generasi muda, serta memperluas wawasan

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin dalam memahami pentingnya literasi keuangan, inklusi keuangan, dan penggunaan *financial technology* untuk mengelola keuangan pribadi secara lebih baik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi panduan bagi lembaga pendidikan dalam merancang program edukasi yang mendukung peningkatan literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi keuangan di kalangan mahasiswa.

1.4.3 Kegunaan Kebijakan

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan, baik di lingkungan akademik maupun di lembaga keuangan, dalam mengembangkan program atau kebijakan yang mendukung peningkatan literasi dan inklusi keuangan generasi Z. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan regulator atau penyedia layanan *financial technology* untuk lebih memahami kebutuhan dan perilaku keuangan generasi Z sehingga dapat mengproduk atau layanan yang lebih efektif dan sesuai.



1.4.4 Kegunaan Penulisan

Untuk dapat memahami dengan lebih mudah maka usulan penelitian skripsi disusun secara komprehensif dan sistematis meliputi:

BAB I

Merupakan bab yang berisi latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian yang dilakukan dari sistematika penulisan.

BAB II

Merupakan bab yang berisi uraian terkait teori-teori yang menjelaskan tentang permasalahan yang akan diteliti, di mana akan diuraikan secara ringkas tinjauan umum mengenai literasi keuangan, inklusi keuangan, *financial technology*, dan perilaku keuangan. Selain itu, juga terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB III

Merupakan bab yang berisi dengan kerangka konseptual dan hipotesis yang telah dibangun. Penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana variabel-variabel tersebut saling berhubungan dan memahami dampaknya terhadap perilaku keuangan generasi Z dalam konteks yang diteliti.

BAB IV

Merupakan bab yang berisi rancangan, penelitian, lokasi dan waktu dilaksanakannya penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi

real, instrumen penelitian, serta metode analisis data yang digunakan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis dan Konsep

2.1.1 *Theory of Planned Behavior* (TPB)

2.1.1.1 Definisi *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) didasarkan pada asumsi bahwa niat seseorang untuk berperilaku (*behavioral intention*) tidak hanya dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*) dan norma subjektif (*subjective norm*), tetapi juga oleh persepsi individu terhadap kendali atas perilaku tersebut (*perceived behavioral control*) (Ajzen, 1991). TPB merupakan pengembangan dari *Theory Reasoned Action* (TRA) yang digunakan dalam perilaku konsumen. Dalam TRA, menerangkan bahwa perilaku hanya dipengaruhi oleh niat, sikap, dan norma-norma subjektif, TRA menjelaskan bahwa sikap mempengaruhi perilaku melalui suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, serta berdampak pada tiga hal yaitu: (1) perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap umum tetapi sikap yang lebih spesifik terhadap suatu objek, (2) perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap tetapi juga oleh norma-norma subjektif, yaitu suatu keyakinan tentang apa yang orang lain inginkan agar melakukan sesuatu, dan terakhir (3) sikap terhadap perilaku bersama dengan norma subjektif membentuk niat untuk berperilaku (Fishbein dan Ajzen, 1975; Vallerand et al., 1992)

Tujuan dari *Theory of Planned Behavior* menurut Ajzen (2005) ada tiga, yaitu (1) untuk *memprediksi* dan memahami pengaruh motivasi pada perilaku, (2) mengidentifikasi strategi dalam mengubah perilaku, serta (3) untuk menganalisis dan menjelaskan hampir semua perilaku manusia. Teori tersebut mampu untuk



memprediksi perilaku manusia dengan asumsi bahwa manusia berpikir secara rasional dan sistematis dalam memanfaatkan informasi yang tersedia akan mempertimbangkan implikasi dari tindakan mereka sebelum mereka memutuskan untuk terlibat atau tidak terlibat dalam perilaku tertentu (Purwanto et al., 2023).

2.1.1.2 Indikator *Theory of Planned Behavior*

Ajzen, (2005) mengemukakan bahwa terdapat tiga indikator *Theory of Planned Behavior*, yaitu sebagai berikut:

1. *Attitude towards Behavior* (Sikap terhadap Perilaku)

Ajzen (2005) menjelaskan bahwa sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan yang diperoleh mengenai konsekuensi dari perilaku tersebut, yang dikenal sebagai *behavioral beliefs*. Keyakinan ini berkaitan dengan penilaian subjektif seseorang terhadap lingkungan sekitar, serta pemahaman mereka tentang diri dan lingkungan mereka. Dalam teori perilaku terencana, Ajzen menyatakan bahwa keyakinan ini dapat diungkapkan dengan cara menghubungkan suatu perilaku yang akan diprediksi dengan potensi manfaat atau kerugian yang bisa diperoleh jika seseorang melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Berdasarkan evaluasi terhadap data yang diperoleh, keyakinan ini dapat memperkuat sikap seseorang terhadap perilaku tersebut, khususnya jika perilaku tersebut dianggap memberikan keuntungan bagi pelaku.

2. *Subjective Norm* (Norma Subjektif)

Norma subjektif merujuk pada perasaan atau perkiraan seseorang mengenai harapan orang-orang di sekitarnya terkait apakah perilaku tertentu harus dilakukan atau tidak. Karena sifatnya yang subjektif, indikator ini disebut norma subjektif (*subjective norm*). Hubungan antara



sikap dan perilaku sangat mempengaruhi, sehingga norma subjektif juga dipengaruhi oleh keyakinan seseorang. Perbedaannya terletak pada fakta bahwa sementara hubungan sikap terhadap perilaku bergantung pada keyakinan seseorang terhadap perilaku yang akan dilakukan (*behavioral belief*), norma subjektif dipengaruhi oleh keyakinan yang diperoleh dari pandangan orang lain yang memiliki hubungan dengan individu tersebut (*normative belief*).

3. *Perceived Behavior Control* (Persepsi Kontrol Perilaku)

Persepsi kontrol perilaku, adalah perasaan seseorang mengenai kemudahan atau kesulitan dalam melaksanakan suatu perilaku (Ajzen, 2005). Hal ini berbeda dengan *locus of control* yang berfokus pada keyakinan bahwa keberhasilan bergantung pada usaha pribadi. Persepsi kontrol perilaku dapat berubah tergantung situasi dan jenis perilaku yang dilakukan, seperti keyakinan untuk menguasai keterampilan tertentu, misalnya menggunakan komputer.

2.1.2 Literasi Keuangan

2.1.2.1 Definisi Literasi Keuangan

Literasi keuangan didefinisikan sebagai kombinasi dari pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dan risiko keuangan, keterampilan, motivasi, dan kepercayaan diri untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan yang efektif (Bunyamin dan Wahab, 2022). Literasi keuangan mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan mengelola uang, investasi, perencanaan pensiun, serta pengambilan keputusan terkait risiko finansial (Blue, Anchoz et al., 2019; Kadoya dan Khan, 2020). Selain itu, literasi keuangan meliputi aspek teoritis dan keterampilan praktis yang memungkinkan individu



mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam pengelolaan keuangan sehari-hari (Blue, 2020; Muñoz-Céspedes et al., 2021).

Pentingnya literasi keuangan telah diakui secara luas, terutama dalam konteks pengambilan keputusan yang lebih baik terkait dengan tabungan dan investasi. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih mampu merencanakan masa depan mereka secara finansial dan menghindari masalah keuangan, seperti utang yang tidak terkendali (Kurowski, 2021; Mudzingiri dan Koumba, 2021). Selain itu, literasi keuangan juga berperan penting dalam meningkatkan inklusi keuangan, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pengentasan kemiskinan dan pembangunan ekonomi yang lebih stabil (Muthia et al., 2023; Paolo Stella et al., 2020).

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Berbagai faktor mempengaruhi literasi keuangan, termasuk pendidikan, pengalaman kerja, dan pengaruh lingkungan sosial. Penelitian oleh Ansong dan Gyensare (2012) menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan, khususnya bagi mahasiswa, berperan signifikan dalam meningkatkan literasi keuangan. Mereka menemukan bahwa pengetahuan awal mahasiswa tentang isu-isu keuangan berhubungan langsung dengan skor literasi keuangan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Huston (2010), yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk pemahaman keuangan yang lebih baik di kalangan individu.

Pendidikan formal, terutama di tingkat perguruan tinggi, memiliki dampak positif terhadap literasi keuangan. Remund (2010) mengemukakan bahwa literasi keuangan yang jelas sangat penting dalam konteks pendidikan,



karena pemahaman yang baik tentang literasi keuangan dapat membantu individu mengelola uang mereka dengan lebih baik. Selain itu, penelitian oleh Jorgensen dan Savla (2010) menunjukkan bahwa sosialisasi keuangan yang dilakukan oleh orang tua juga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku keuangan anak-anak mereka. Ini menunjukkan bahwa pendidikan keuangan tidak hanya berasal dari institusi formal, tetapi juga dari lingkungan keluarga.

Pengalaman kerja juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan literasi keuangan. Penelitian oleh Rai et al., (2019) menunjukkan bahwa individu yang memiliki pengalaman kerja dalam bidang keuangan atau bisnis cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan keuangan. Ini menunjukkan bahwa pengalaman praktis dapat melengkapi pendidikan formal dan membantu individu menerapkan pengetahuan keuangan mereka dalam situasi nyata. Selain itu, penelitian oleh Servon dan Kaestner (2008) menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi informasi dan pelatihan literasi keuangan dapat membantu individu berpenghasilan rendah untuk menjadi lebih efektif dalam pengelolaan keuangan mereka.

2.1.2.3 Indikator Literasi Keuangan

Menurut Chen dan Volpe (1998) terdapat empat aspek penilaian tingkat literasi yaitu pengetahuan umum (*general knowledge*), simpanan dan pinjaman (*saving and borrowing*), asuransi (*insurance*), dan investasi (*investments*).

1. Pengetahuan Umum Keuangan Pribadi

Manajemen keuangan adalah suatu proses pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien. Pengetahuan dasar yang baik dalam manajemen keuangan memungkinkan individu untuk mengelola keuangan pribadi



mereka secara efektif dan efisien, sehingga dapat menghindari masalah keuangan di masa depan (Yushita, 2017).

2. Tabungan dan Pinjaman

Aspek ini berfokus pada kemampuan individu dalam memahami dan mengelola aktivitas keuangan yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman. Pengetahuan ini meliputi cara menabung secara efektif, memahami suku bunga, serta pengelolaan utang, termasuk penggunaan kartu kredit dan pinjaman lainnya.

3. Asuransi

Pemahaman tentang asuransi mencakup pengetahuan mengenai berbagai jenis produk asuransi, fungsi asuransi sebagai perlindungan terhadap risiko finansial, serta pentingnya memiliki perlindungan asuransi untuk mengantisipasi ketidakpastian di masa depan.

4. Investasi

Aspek investasi berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami instrumen-instrumen investasi, seperti saham, obligasi, reksadana, dan aset lainnya. Selain itu, aspek ini juga mencakup pemahaman tentang hubungan antara risiko dan imbal hasil (*risk and return*) dalam pengambilan keputusan investasi.

2.1.3 Inklusi Keuangan

2.1.3.1 Definisi Inklusi Keuangan

Strategi Nasional Keuangan Inklusif Bank Indonesia (SNKI) mendefinisikan keuangan sebagai hak bagi setiap individu dalam mengakses dan memanfaatkan layanan maksimal dari lembaga keuangan secara informatif dan akurat, dengan biaya terjangkau, serta tetap memperhatikan kenyamanan



dan hormat terhadap harkat dan martabatnya. Menurut *United Nations*, inklusi keuangan bertujuan untuk memberikan akses kepada masyarakat yang tidak memiliki akses sebelumnya, sehingga mereka dapat melakukan kegiatan keuangan yang lebih luas, seperti membuka rekening di lembaga keuangan formal (United Nations, 2016). Selain itu, inklusi keuangan berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi, pengurangan kemiskinan, dan efisiensi keuangan, dengan menekankan bahwa inklusi keuangan harus mencakup berbagai produk dan layanan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Khan et al., 2022).

Otoritas Jasa Keuangan (2016) mendefinisikan inklusi keuangan merupakan ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Undang - Undang OJK, 2016). Berdasarkan peraturan *Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016* tentang peningkatan literasi dan inklusi keuangan di sektor jasa keuangan bagi konsumen dan atau masyarakat tujuan inklusi keuangan yaitu:

1. Meningkatnya akses masyarakat terhadap lembaga, produk dan layanan jasa keuangan pelaku usaha jasa keuangan.
2. Meningkatnya penyediaan produk dan atau layanan jasa keuangan oleh pelaku usaha jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.
3. Meningkatnya penggunaan produk dan/atau layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat; dan meningkatnya kualitas penggunaan produk dan layanan jasa keuangan sesuai kebutuhan dan kemampuan masyarakat.



Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan merupakan elemen penting dalam menciptakan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan, dengan memberikan akses yang lebih baik kepada masyarakat terhadap layanan keuangan, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata.

2.1.3.2 Manfaat Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan memiliki berbagai manfaat yang signifikan bagi masyarakat dan perekonomian secara keseluruhan. Salah satu manfaat utama adalah peningkatan akses ke layanan keuangan, yang memungkinkan individu dan usaha kecil untuk mengakses produk keuangan yang sebelumnya tidak terjangkau. Hal ini membantu mereka dalam mengelola keuangan dengan lebih baik, berinvestasi dalam pendidikan, dan mengembangkan usaha mereka (Ozili, 2018). Selain itu, inklusi keuangan berkontribusi pada pengurangan kemiskinan. Dengan akses yang lebih baik ke layanan keuangan, masyarakat berpenghasilan rendah dapat mengelola risiko dan menghadapi keadaan darurat keuangan, yang pada gilirannya membantu mereka memenuhi kebutuhan dasar dan berinvestasi dalam masa depan mereka (Park dan Mercado, 2015).

Manfaat lainnya adalah peningkatan kesejahteraan ekonomi. Ketika lebih banyak orang memiliki akses ke layanan keuangan, mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal. Penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi, yang pada gilirannya menciptakan lapangan meningkatkan pendapatan (Kim et al., 2017). Selain itu, inklusi keuangan berperan dalam meningkatkan stabilitas sistem keuangan. Dengan lebih individu yang terlibat dalam sistem keuangan formal, risiko sistemik dapat



diminimalkan, dan ketahanan ekonomi dapat ditingkatkan, terutama dalam menghadapi guncangan ekonomi (Park dan Mercado, 2015). Lebih lanjut Bank Indonesia sebagai Bank Sentral menjelaskan bahwa kondisi inklusif keuangan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Meningkatkan efisiensi ekonomi
2. Mendukung stabilitas sistem keuangan
3. Mengurangi *shadow*
4. *Banking* atau *irresponsible finance*
5. Mendukung pendalaman pasar keuangan
6. Memberikan potensi pasar baru bagi perbankan
7. Mendukung peningkatan *Human Development Index* (HDI) Indonesia
8. Berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional yang sustain dan berkelanjutan
9. Mengurangi *inequality* dan *rigiditas low income trap*, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya berujung pada penurunan tingkat kemiskinan

2.1.3.3 Indikator Inklusi Keuangan

Bongomin et al., (2016) mengidentifikasi empat indikator utama dari inklusi keuangan, yaitu *acces*, *quality*, *usage* dan *welfare*. Indikator-indikator ini membentuk dasar untuk mengembangkan indeks komposit yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat inklusi keuangan di berbagai negara.

1. *Access* (Akses)



Merujuk pada kemampuan individu untuk mendapatkan layanan keuangan secara tepat waktu, aman, dan efisien, dengan biaya yang sesuai dengan kebutuhan serta kapasitas mereka.

2. *Quality* (Kualitas)

Mengacu pada mutu produk dan layanan keuangan yang ditawarkan, seperti tabungan dan pinjaman, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengguna secara optimal.

3. *Usage* (Penggunaan)

Menunjukkan sejauh mana layanan keuangan digunakan oleh individu atau kelompok, termasuk bagaimana layanan tersebut memberikan manfaat nyata bagi pengguna.

4. *Welfare* (Kesejahteraan)

Menggambarkan dampak positif dari penggunaan produk dan layanan keuangan terhadap peningkatan pemahaman nasabah serta kualitas hidup mereka.

2.1.4 *Financial Technology*

2.1.4.1 Definisi *Financial Technology*

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 *financial technology* merupakan Penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan dan keandalan sistem pembayaran (Peraturan Bank

a, 2017). Lebih lanjut peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 penyelenggaraan teknologi finansial, tujuan dilaksanakan teknologi adalah untuk mendorong inovasi di bidang keuangan dengan



menerapkan perlindungan konsumen serta manajemen risiko dan kehati-hatian guna tetap menjaga stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan sistem pembayaran yang efisien, lancar, aman, dan andal.

Berdasarkan *National Digital Research Centre (NDRC)*, *Financial Technology* didefinisikan sebagai bentuk inovasi dalam layanan keuangan yang mengintegrasikan teknologi modern. Dalam hal ini, *fintech* merujuk pada pengembangan berbagai layanan keuangan yang memanfaatkan teknologi canggih, seperti pembayaran, investasi, kredit daring, transfer dana, dan perencanaan keuangan. Sementara itu, *World Economic Forum* menjelaskan bahwa *financial technology* merupakan penerapan teknologi yang mendukung inovasi bisnis di sektor keuangan. Inovasi dalam sektor keuangan ini mengacu pada pemanfaatan teknologi untuk menciptakan metode baru, seperti yang diterapkan pada lembaga keuangan dalam bentuk layanan simpan pinjam, investasi, dan pembayaran elektronik (Winarto, 2020).

Teori Penerimaan Teknologi, yang dikenal sebagai *Technology Acceptance Model (TAM)*, dikembangkan oleh Fred Davis pada tahun 1986 sebagai model untuk menjelaskan dan memprediksi bagaimana pengguna menerima dan menggunakan teknologi (Wicaksono, 2022). Dalam model ini terdapat dua faktor penting yang berpengaruh terhadap penerimaan teknologi, yaitu persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*).

Menurut Fatmawati (2015), *Technology Acceptance Model (TAM)* kan proses bagaimana seseorang menerima dan memanfaatkan baru. Model ini berakar dari teori psikologi yang menekankan pada unsur



kepercayaan, sikap, minat, serta perilaku pengguna. Keunggulan utama dari TAM terletak pada kesederhanaannya, namun tetap mampu memprediksi sejauh mana suatu teknologi akan diterima dan digunakan oleh pengguna.

2.1.4.2 Jenis Financial Technology

Pada dasarnya, *fintech* memiliki banyak layanan dan produk yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Namun, berdasarkan Bank Indonesia, *fintech* ini terbagi menjadi 4 jenis, yakni:

1. *Peer-to-Peer (P2P) Lending* dan *Crowdfunding*

P2P lending dan *crowdfunding*, dikatakan juga *marketplace* finansial. Platform seperti ini mampu mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memberikan dana sebagai modal atau investasi. Biasanya, proses melalui *P2P lending* ini lebih praktis karena dapat dilakukan dalam satu *online platform*.

2. Manajemen Risiko Investasi

Jenis ini dapat memantau kondisi keuangan dan juga melakukan perencanaan keuangan dengan lebih mudah dan praktis. Jenis manajemen risiko investasi biasanya hadir dan bisa diakses melalui *smartphone*. Hanya perlu memberikan data yang dibutuhkan untuk bisa mengontrol keuangan yang dibutuhkan.

3. *Payment, Clearing, dan Settlement*

Terdapat beberapa *startup* di bidang finansial yang sering menyediakan *payment gateway* atau *e-wallet* yang mana kedua produk tersebut masih masuk dalam kategori *payment, clearing, dan settlement*.



Market Aggregator

Jenis *fintech* yang saat ini mengacu pada portal yang mengumpulkan beragam informasi terkait keuangan untuk disuguhkan ke target *audiens* atau pengguna. Biasanya, *fintech* jenis ini berisi berbagai informasi, tips keuangan, kartu kredit, dan investasi. Dengan adanya *fintech* jenis ini, diharapkan dapat menyerap banyak informasi sebelum mengambil keputusan terkait keuangan.

2.1.4.3 Indikator *Financial Technology*

Menurut Marisa (2020), terdapat 3 indikator dalam penggunaan *fintech*, yaitu:

1. Persepsi Kemudahan

Persepsi kemudahan merujuk pada keyakinan bahwa teknologi yang digunakan dapat mempermudah aktivitas penggunanya, bukan malah menyulitkan.

2. Efektivitas

Efektivitas berarti sejauh mana penggunaan teknologi membantu pengguna mencapai tujuannya. Dalam konteks *fintech*, efektivitas mengacu pada kemampuan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan.

3. Risiko

Risiko merujuk pada harapan terhadap kemungkinan kerugian. Semakin besar potensi kerugian yang dirasakan, maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang dipersepsikan.



2.1.5 Perilaku Keuangan

2.1.5.1 Definisi Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan adalah ruang lingkup dari keuangan yang memiliki hubungan dengan faktor psikis dan sosial, didasarkan oleh keuangan rasional seharusnya faktor tersebut tidak boleh berpengaruh terhadap pengambilan keputusan (Milaszewicz, 2019). Munculnya teori perilaku keuangan sejalan dengan berkembangnya bisnis dan akademik dalam hal perilaku untuk mengambil keputusan keuangan (Arifin, 2017). Perilaku keuangan terdiri dari berbagai disiplin ilmu, diantaranya psikologi, sosiologi, dan keuangan, dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Psikologi, disiplin ilmu yang menerangkan perilaku dipengaruhi oleh fisik, psikis, dan lingkungan eksternal.
2. Sosiologi, disiplin ilmu yang menerangkan perilaku yang berkaitan dengan hubungan sosial.
3. Keuangan, disiplin ilmu yang menerangkan perilaku terkait dengan keputusan keuangan, seperti alokasi, perolehan, dan pengelolaan.

Perilaku keuangan didefinisikan sebagai perilaku individu yang relevan dengan manajemen keuangan. Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa perilaku keuangan dapat dijelaskan untuk mengevaluasi perilaku individu mengenai manajemen keuangan melalui tiga indikator, yaitu: 1) Penggunaan kartu kredit yang mengarah kepada perilaku individu mengenai opsi kredit dan pembayaran kredit; 2) Konsumsi terencana yang mengarah kepada perilaku

mengenai kontrol keuangan, penyusunan rencana biaya, dan alian biaya; 3) Tabungan yang mengarah kepada perilaku individu



mengenai perencanaan tabungan, pengalokasian cadangan keuangan, konsistensi (Potrich et al., 2016).

Perilaku keuangan mengacu pada bagaimana individu berinteraksi dalam menghadapi ketidakpastian saat mengambil keputusan ekonomi, mencakup sikap dan tindakan mereka dalam pengelolaan keuangan (Kristianti dan Kristiana, 2023). Selain itu, perilaku ini juga melibatkan aspek psikologis yang memengaruhi keputusan finansial seseorang serta cara mereka mengelola keuangan dalam cakupan yang lebih luas (Ahmad, 2021). Perilaku keuangan tumbuh dari sikap positif individu dalam mengatur keuangannya untuk meningkatkan kesejahteraan finansial. Namun, perkembangan perilaku ini memerlukan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep keuangan agar individu dapat membuat keputusan finansial yang menguntungkan bagi masa depan. Lebih jauh, perilaku keuangan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan keuangan dan kepercayaan diri seseorang (Huston, 2010; Potrich et al., 2016).

2.1.5.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Keuangan

Menurut Selcuk (2015) yang menyatakan bahwa perilaku keuangan pribadi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti literasi keuangan dan sikap keuangan. Faktor-faktor tersebut dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap bagaimana seseorang mengelola keuangannya. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor tersebut:

1. Literasi Keuangan

Literasi keuangan merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami dan memanfaatkan informasi keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Tingkat pengetahuan keuangan yang tinggi memiliki dampak



yang signifikan terhadap sikap keuangan, yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku keuangan. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan dapat memperbaiki sikap dan perilaku keuangan individu (Jorgensen dan Savla, 2010). Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa literasi keuangan berperan sebagai faktor yang memoderasi hubungan antara locus of control dan perilaku keuangan, mengindikasikan bahwa individu yang lebih terdidik dalam hal keuangan cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih baik (Mutlu dan Özer, 2022).

2. Sikap Keuangan

Sikap keuangan mencakup pandangan dan perasaan individu terhadap uang serta bagaimana mereka mengelolanya. Individu dengan sikap positif terhadap pengelolaan uang cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang lebih baik, seperti merencanakan anggaran dan berhemat. Selain itu, penelitian juga menekankan bahwa sikap terhadap uang, bersama dengan pengetahuan keuangan, berperan dalam meningkatkan kepuasan finansial individu, yang menunjukkan bahwa sikap keuangan yang positif dapat mendorong perilaku keuangan yang lebih baik (Dare et al., 2020).

3. Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah kemampuan seseorang untuk mengelola emosi dan perilaku mereka dalam konteks keuangan. Penelitian mengidentifikasi bahwa perbedaan dalam pengendalian diri dan strategi kontrol keuangan dapat menjelaskan perbedaan perilaku antara konsumen yang terjebak dalam utang dan yang tidak (Almeida et al., 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa individu dengan pengendalian diri yang lebih baik



cenderung membuat keputusan keuangan yang lebih bijaksana dan menghindari perilaku konsumtif yang tidak perlu.

2.1.5.3 Indikator Perilaku Keuangan

Menurut Dew dan Xiao (2011), perilaku keuangan seseorang dapat diketahui melalui beberapa indikator, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Konsumsi

Konsumsi merujuk pada pengeluaran rumah tangga untuk memperoleh berbagai jenis barang dan jasa (Mankiw, 2021). Pola konsumsi seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti literasi keuangan dan pemahaman mengenai pengelolaan finansial, yang mempengaruhi kemampuan individu dalam membuat keputusan konsumsi (Akbar dan Armansyah, 2023).

2. Manajemen Arus Kas

Arus kas merupakan indikator utama kesehatan finansial yang mencerminkan kemampuan individu dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Pengelolaan arus kas yang efektif melibatkan keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Manajemen arus kas dapat dievaluasi melalui ketepatan waktu dalam membayar tagihan, pemeliharaan catatan transaksi, serta penyusunan anggaran dan perencanaan keuangan untuk masa depan (Hilgert et al., 2003).

3. Tabungan dan Investasi

Tabungan dapat diartikan sebagai bagian dari pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi dalam suatu periode tertentu (Lusardi dan Itchell, 2017). Karena ketidakpastian di masa depan, memiliki simpanan menjadi penting untuk menghadapi situasi darurat. Sementara itu,



investasi adalah upaya mengalokasikan sumber daya saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

4. Manajemen Kredit

Manajemen kredit mengacu pada kemampuan seseorang dalam mengelola utang secara bijak. Kemampuan ini berperan penting dalam mencegah risiko kebangkrutan serta memanfaatkan kredit untuk meningkatkan kesejahteraan finansial (Chen dan Volpe, 2002). pemahaman yang baik mengenai produk kredit dan risiko yang terkait menjadi faktor utama dalam pengelolaan utang yang efektif.

2.2 Tinjauan Empirik

Berikut merupakan rangkuman penelitian terdahulu yang menjadi dasar dalam penelitian ini:

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Mela Rizka Nuringtyas, Kartini (2023)	<i>The Influence of Financial Literacy and Financial Technology on Student Financial Behavior in Yogyakarta</i>	<ul style="list-style-type: none"> Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan <i>Financial Technology</i> berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan
2	Khanh Duy Pham, Vu Linh dan Le (2023)	<i>Nexus between Financial Education, Literacy, and Financial Behavior: Insights from Vietnamese Young Generations</i>	<ul style="list-style-type: none"> Literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan jangka pendek namun



No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
			<p>berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan jangka panjang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Edukasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan jangka pendek dan panjang
3	Putri Fariska, Elny Victoria Pattikaw, Mochamad Malik Akbar Rohandi (2024)	<i>The Influence of Financial Technology Payment, Financial Literacy, And Financial Inclusion on Financial Behavior Among University Students</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial Technology Payment</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan • Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan • Inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan • <i>Financial technology payment</i>, literasi keuangan, dan inklusi keuangan berpengaruh secara simultan terhadap perilaku keuangan



No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
4	Firly Amelya Hidayat, V. Santi Paramita (2024)	Analisis Pengaruh Gaya Hidup, Literasi Keuangan, dan Inklusi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z di Jawa Barat	<ul style="list-style-type: none"> • Gaya hidup berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan • Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan • Inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. • Gaya hidup, literasi keuangan, dan inklusi keuangan berpengaruh secara simultan terhadap perilaku keuangan
5	Bintang Rachmatulloh, Ichsanul Fikri, Thoriq Abdullah, Puji Endah Purnamasari (2024)	<i>The Development of Financial Technology, Financial Literacy, and Financial Management Behavior in Generation Z (A Case Study of Economics Students at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial technology</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen perilaku keuangan • Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen perilaku keuangan
	ahdhiyatul syah, Betari aharani,	Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Lingkungan Sosial,	<ul style="list-style-type: none"> • Literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan



No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
	Naufal Afif, Veni Soraya Dewi (2024)	<i>Locus of Control</i> , dan <i>Financial Technology</i> terhadap Perilaku Keuangan (Studi Empiris pada Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi di Universitas se-Kedu)	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan sosial berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan • <i>Locus of control</i> tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan • Gaya hidup berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan • <i>Financial technology</i> berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan

